

Pemetaan Publikasi tentang Pendidikan Seksual Menggunakan VOSviewer

Nabilla Salsabil Damayanti Zahraa¹ and Imam Yuadi^{1*}

Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga, Indonesia¹

E-mail: imam.yuadi@fisip.unair.ac.id

Abstract

Sex education provides knowledge about sex and reproduction, including the reproductive organs which are accompanied by the cultivation of ethics for an individual can use the reproductive organ as well as possible. Unfortunately, sex education has become a polemic in society, especially in Indonesia. Sex education is still defined as something taboo. Sex education is a preventative the increase of cases that are not far from "sex". This article aim's to find out the growth and mapping of sex education publications, including the trend which is not only in Indonesia but also in other countries. In the search strategy, we applied the keyword "sex education" which is often used from 2019 to 2021 that are stored on Scopus. This article is based on a bibliometric analysis of a sex education publication using a computer program called VOSviewer with a 1.6.17 version for the Windows operating system. This article uses data from a collection of sex education publications from 2019 to 2021 which were taken from Scopus and exported into RIS and CSV formats. Through this analysis, the writer knows that the sex education publication from 2019 to 2021 that are stored on Scopus has increased significantly. The author who wrote the most sex education publication from 2019 to 2021 that is stored on Scopus is Bennett D.A. with 19 publications. The country which has the most sex education publication from 2019 to 2021 that are stored on Scopus is the United States with 700 publications. The main target of this research is the mapping of science on "sex education" based on the subject, year of publication, the contribution of countries, and authors.

Keywords: *bibliometric, sex education, VOSviewer*

Abstrak

Pendidikan seks memberikan pengetahuan tentang seks dan reproduksi, termasuk organ reproduksi yang disertai dengan penanaman etika agar seorang individu dapat menggunakan organ reproduksinya dengan sebaik-baiknya. Sayangnya, pendidikan seks menjadi polemik di masyarakat, khususnya di Indonesia. Pendidikan seks masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Pendidikan seks dapat mencegah peningkatan kasus seksual. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan pemetaan publikasi pendidikan seks, termasuk tren yang tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di negara lain. Dalam strategi pencarian, kami menerapkan kata kunci "pendidikan seks" yang sering digunakan dari tahun 2019 hingga 2021 yang tersimpan di Scopus. Artikel ini dibuat berdasarkan analisis bibliometrik sebuah publikasi pendidikan seks dengan menggunakan program komputer bernama VOSviewer dengan versi 1.6.17 untuk sistem operasi Windows. Artikel ini menggunakan data dari kumpulan publikasi pendidikan seks tahun 2019 hingga 2021 yang diambil dari Scopus dan diekspor ke dalam format RIS dan CSV. Melalui analisis ini, penulis mengetahui bahwa publikasi pendidikan seks dari tahun 2019 hingga 2021 yang tersimpan di Scopus mengalami peningkatan yang signifikan. Penulis yang paling banyak menulis publikasi pendidikan seks dari tahun 2019 hingga 2021 yang disimpan di Scopus adalah Bennett D.A. dengan 19 publikasi. Negara yang memiliki publikasi pendidikan seks paling banyak dari tahun 2019 hingga 2021 yang disimpan di Scopus adalah Amerika Serikat dengan 700 publikasi. Sasaran utama penelitian ini adalah pemetaan keilmuan tentang "pendidikan seks" berdasarkan subjek, tahun publikasi, kontribusi negara, dan pengarang.

Kata Kunci: bibliometrik, edukasi seks, VOSviewer

Naskah masuk: 16 Januari 2022, Naskah direvisi: 6 April 2022, Naskah diterima: 9 April 2022

Naskah diterbitkan secara online: 31 Desember 2022

©2022/Penulis. Artikel ini merupakan artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

1. Pendahuluan

Dewasa ini, seluruh media informasi baik cetak maupun non cetak tidak henti-hentinya memberitakan kasus kekerasan seksual. Maraknya kasus kekerasan seksual ini tidak hanya ditemukan pada satu atau dua negara saja, tetapi dapat dikatakan sudah mengglobal. Perkiraan global menunjukkan bahwa lebih dari setengah (1 miliar) anak di dunia berusia 2–17 tahun mengalami pelecehan fisik, seksual dan/atau emosional selama setahun terakhir (Hillis *et al.*, 2016). Sementara itu, di Indonesia sendiri, LPSK (Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban) menyebutkan bahwa terjadi peningkatan kasus kekerasan seksual yang signifikan mulai dari tahun 2016 sampai 2018. Terdapat 25 kasus pada tahun 2016, 81 kasus pada tahun 2017, dan 206 kasus pada tahun 2018 (Solehati *et al.*, 2021). Masih di Indonesia, Herlianto *et al.* mengungkapkan bahwa mulai dari tahun 2015 sampai 2017, SMF Kedokteran Forensik RSUP Sanglah Denpasar menemukan sebanyak 72 perempuan (81,8%) dan 16 laki-laki (18,2%) menjadi korban kekerasan seksual (Solehati *et al.*, 2021).

Selain itu, perilaku seksual pranikah khususnya pada kalangan remaja di Indonesia juga mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2018 yang dilakukan oleh BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional), BPS (Badan Pusat Statistik), dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menunjukkan bahwa sebanyak 7,8% remaja laki-laki dan 1,5% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, 75,4% tidak menggunakan alat kontrasepsi, dan 60% tidak tahu mengenai PMS (penyakit menular seksual) (Susanti and Doni, 2021). BKKBN mengungkapkan bahwa jika remaja terus menerus menerapkan perilaku seksual pranikah dalam kehidupan sehari-harinya dan perilaku ini dibiarkan begitu saja bahkan dinormalisasi, maka dapat mengakibatkan munculnya masalah kesehatan pada remaja itu sendiri misalnya mudah tertular PMS (penyakit menular seksual) seperti HIV/AIDS, terjadi kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, pernikahan dini

bahkan putus sekolah (Susanti and Doni, 2021).

Melihat maraknya kasus yang terjadi mulai dari kekerasan seksual yang sebagian besar korbannya adalah perempuan dan anak-anak, perilaku seksual pranikah di kalangan remaja sampai kasus lainnya yang masih tidak jauh dengan kata “seksual”, dibutuhkan adanya apa yang dinamakan pendidikan seksual (*sex education*). Pada dasarnya, pendidikan seksual dapat diartikan sebagai suatu pengajaran yang memuat masalah fisiologi, psikologi, sosiologi yang berkaitan dengan respon seksual dan reproduksi (Fitria *et al.*, 2017).

Lain halnya dengan Miqdad yang mengungkapkan bahwa di dalam pendidikan seksual terdapat instruksi seks (*sex instruction*) dan pendidikan seksual (*education in sexuality*) itu sendiri (Fitria *et al.*, 2017). Instruksi seks merupakan penjelasan mengenai anatomi misalnya tumbuhnya bulu pada kelamin dan ketiak serta biologi misalnya reproduksi yang dapat diartikan sebagai proses berkembang biak melalui hubungan seksual untuk mempertahankan jenisnya, pembinaan keluarga, kontrasepsi yang bertujuan untuk mencegah kehamilan. Sedangkan pendidikan seksual sendiri merupakan etika dan pengetahuan yang dibutuhkan dan harus dimiliki seseorang agar dapat memahami dirinya sendiri sebagai individu seksual serta memiliki hubungan yang baik antar individu. Berangkat hal ini, dapat diketahui bahwa instruksi seks tanpa diiringi dengan pendidikan seksual dapat mengakibatkan pergaulan bebas dan penyimpangan seksual. Dengan demikian, berdasarkan definisi-definisi yang dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa pendidikan seksual merupakan suatu pengajaran yang memberikan pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seks dan reproduksi termasuk di dalamnya yaitu organ reproduksi yang tentunya diiringi dengan penanaman etika supaya individu dapat menggunakan sebaik-baiknya organ reproduksi yang dimilikinya tersebut.

Akan tetapi, pendidikan seksual menjadi polemik di tengah masyarakat khususnya di Indonesia. Pendidikan seksual

masih diartikan sebagai sesuatu yang tabu. Bahkan, pendidikan seksual dianggap mensosialisasikan seks bebas karena tidak sesuai dengan norma-norma yang tumbuh di tengah masyarakat Indonesia (Fitria *et al.*, 2017). Pendidikan seksual sendiri dapat dimulai dari keluarga khususnya orang tua sebagai lingkungan yang paling dekat dengan anak sehingga orang tua dapat dikatakan memiliki peran yang penting selain peran dari sekolah, masyarakat dalam mencegah maraknya kasus-kasus kekerasan seksual (Ahmad, 2017) (Andari, Woro and Yuniastuti, 2019) (Sejati and Mufida, 2021) (Solehati *et al.*, 2021). Namun, yang perlu diperhatikan adalah pendidikan seksual yang diajarkan oleh orang tua kepada anak ini haruslah sesuai dengan usianya (Hermawinda, Rahmayani and Iswandari, 2020).

Dewasa ini, banyak pula ditemukan publikasi-publikasi mengenai pendidikan seksual yang ditulis oleh penulis-penulis yang memang tertarik dan berkecimpung dalam bidang ini yang semata-mata penulis-penulis tersebut ingin mengetahui seberapa jauh pendidikan seksual sudah diterapkan oleh masyarakat dan bagaimana perkembangan kasus-kasus kekerasan seksual yang marak terjadi di tengah masyarakat mengingat pendidikan seksual menjadi bahan pembicaraan di tengah masyarakat itu sendiri karena pro dan kontra yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menulis artikel yang berjudul “Pemetaan Publikasi mengenai Pendidikan Seksual (*Sex Education*) dengan Menggunakan VOSviewer” untuk mengetahui perkembangan dan pemetaan dari publikasi mengenai pendidikan seksual itu sendiri termasuk tren di dalamnya yang tentunya tidak hanya terbatas di Indonesia saja, tetapi mancanegara. Melalui artikel ini pula, penulis berharap bahwa dengan adanya publikasi-publikasi mengenai maraknya kasus-kasus yang tidak jauh dari kata “seksual”, masyarakat menjadi sadar dan peduli mengenai pentingnya pendidikan seksual yang harus diajarkan sedini mungkin.

2. Metode

Penulisan artikel ini berdasarkan pada analisis bibliometrik pada publikasi yang tentunya mengenai pendidikan seksual dengan menggunakan bantuan dari program komputer yang bernama VOSviewer. VOSviewer yang digunakan dalam analisis ini adalah VOSviewer versi 1.6.17 untuk sistem operasi Windows.

Analisis bibliometrik sendiri dapat dikatakan sebagai suatu pemetaan yang bertujuan untuk mengetahui jaringan yang terbentuk dari suatu publikasi dengan publikasi lainnya yang ditinjau dari kata kunci, penulis, lembaga penulis, asal negara penulis, dan sejenisnya yang divisualisasikan melalui peta, grafik dengan menggunakan bantuan dari program komputer tertentu (Eck and Waltman, 2014).

Untuk data yang digunakan dalam analisis ini adalah data berupa kumpulan publikasi mengenai pendidikan seksual yang diambil dari database Scopus dengan alamat website www.scopus.com.

2.1 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan Gambar 1 yaitu *flowchart* atau diagram alur dari pengumpulan data dalam analisis bibliometrik yang dilakukan oleh penulis pada artikel ini, penulis menempuh langkah pertama dengan menentukan topik dari publikasi yang menjadi data untuk dianalisis tersebut. Penulis mengambil topik yaitu pendidikan seksual.

Berlanjut pada langkah kedua. Pada langkah kedua ini, penulis menentukan database apa yang digunakan untuk mengambil kumpulan publikasi yang menjadi data di antara banyaknya database publikasi yang tersedia. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, penulis memutuskan untuk memilih Scopus dalam hal ini. Perlu diketahui bahwa Scopus dapat dikatakan sebagai suatu database yang menampung berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku, prosiding konferensi, dan sejenisnya yang berasal dari berbagai bidang seperti sains, teknologi, kesehatan, ilmu sosial, seni, humaniora, dan sejenisnya yang berasal dari berbagai negara pula.



Gambar 1. Flowchart pengumpulan data

Pada langkah ketiga, penulis menentukan *query* mengenai pendidikan seksual namun dituliskan dalam bahasa Inggris sehingga *query* yang dipilih adalah *sex education*. Tidak berhenti sampai disini saja, penulis mengimplementasikan teknik penelusuran *search engine* yang berupa penggunaan simbol matematika yang salah satunya adalah tanda kutip (“”) sehingga *query* yang benar-benar digunakan untuk mencari data adalah “*sex education*” dengan bidang pencarian yaitu *article title, abstract, keywords*. Hartono (2016) mengungkapkan bahwa tanda kutip dapat digunakan ketika pencari informasi mencari informasi yang benar-benar sama persis sesuai dengan apa yang ditulis pada *query*. Berangkat dari hal ini, diharapkan bahwa tanda kutip yang mengapit *query* yang digunakan yaitu *sex education* dapat menampilkan hasil pencarian yang berfokus pada *sex education* saja. Ditemukan sebanyak 16.485 dokumen yang ditampilkan pada hasil pencarian menggunakan *query* yaitu “*sex education*”.

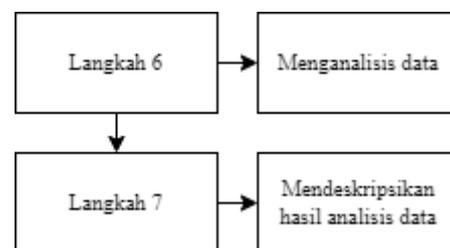
Data yang didapatkan berasal dari publikasi terbaru, pada tahap keempat, penulis melakukan filter pada hasil pencarian. Penulis membatasi data berdasarkan tahun terbitnya yaitu mulai dari tahun 2019 sampai 2021 sehingga ditemukan sebanyak 2.186 dokumen. Hal ini dilakukan karena jika menggunakan seluruh tahun terlalu luas

mencapai 16.742 dokumen. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *query* yang digunakan untuk mencari data dalam Scopus dapat diuraikan menjadi *TITLE-ABS-KEY (“sex education”) AND (LIMIT-TO (PUBYEAR, 2021) OR LIMIT-TO (PUBYEAR, 2020) OR LIMIT-TO (PUBYEAR, 2019))*.

Pada tahap kelima sebagai tahap terakhir dari pengumpulan data, penulis mengekspor data ke dalam format RIS dan CSV dengan informasi yang diekspor terdiri dari *citation information, bibliographical information, dan abstract & keywords* untuk dianalisis. Data dalam format RIS digunakan untuk analisis berdasarkan kata kunci. Sedangkan data dalam format CSV digunakan untuk analisis berdasarkan penulis dan asal negara.

2.2 Metode Analisis Data

Berdasarkan Gambar 2 yaitu *flowchart* analisis data sebagai lanjutan dari *flowchart* pengumpulan data sebelumnya, pada langkah keenam, penulis menganalisis data dengan menggunakan bantuan VOSviewer seperti yang sudah disinggung sebelumnya. VOSviewer sendiri merupakan suatu program komputer yang dikembangkan oleh Nees Jan van Eck dan Ludo Waltman dari Universitas Leiden pada tahun 2011 dengan versi pertamanya adalah 1.4.0 yang dapat diakses dengan gratis melalui www.vosviewer.com yang digunakan untuk membuat, memvisualisasikan, dan mengeksplorasi peta bibliometrik dari suatu publikasi dalam bidang tertentu (Eck and Waltman, 2010) (Eck and Waltman, 2014).



Gambar 2. Flowchart analisis data

Terakhir, pada tahap ketujuh sebagai tahap terakhir dari analisis data sekaligus sebagai penutup *flowchart* secara

keseluruhan, penulis mendeskripsikan hasil dari analisis bibliometrik yang sudah dilakukan melalui VOSviewer sebelumnya yang berupa pemetaan publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) mulai dari tahun 2019 sampai 2021 berdasarkan kata kunci, penulis, dan asal negara.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Perkembangan Publikasi mengenai Pendidikan Seksual (*Sex Education*)

Sebelum melangkah lebih jauh pada pembahasan, penulis akan menyajikan data-data yang berkaitan dengan perkembangan publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) berdasarkan tahun, subjek, penulis, dan asal negara.

3.1.1 Perkembangan Publikasi mengenai Pendidikan Seksual (*Sex Education*) Berdasarkan Tahun

Berdasarkan Tabel 1 yaitu perkembangan publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) mulai dari tahun 2019 sampai 2021 yang ditinjau berdasarkan tahun, dapat diketahui bahwa terdapat 633 publikasi pada tahun 2019, 736 publikasi pada tahun 2020, dan 829 publikasi pada tahun 2022. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi peningkatan jumlah publikasi mulai dari tahun 2019 sampai 2021 mengenai pendidikan seksual yang tersimpan dalam Scopus.

Tabel 1. Perkembangan publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) tahun 2019-2021

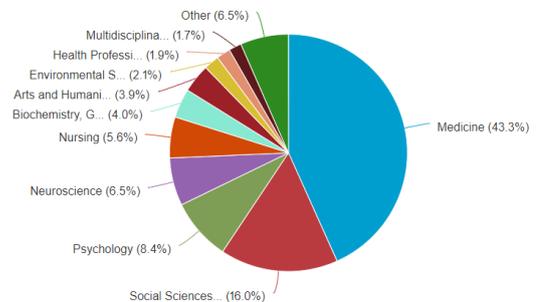
No.	Tahun	Jumlah Publikasi
1.	2019	633
2.	2020	736
3.	2021	829

Sumber: www.scopus.com yang diolah

3.1.2 Perkembangan Publikasi mengenai Pendidikan Seksual (*Sex Education*) Berdasarkan Subjek

Berdasarkan Gambar 3 yaitu perkembangan publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) mulai dari

tahun 2019 sampai 2021 yang ditinjau berdasarkan subjek, dapat diketahui bahwa terdapat 43,3% publikasi yang bersubjek *medicine*, yang merupakan publikasi yang subyek tertinggi. Kemudian diikuti publikasi yang bersubjek *social sciences* sebesar 16%, kemudian publikasi dibawah 10% adalah *psychology*, *neuroscience* dan *nursing*. Publikasi yang dibawah 5% terdiri dari *biochemistry*, *genetics*, and *molecular biology*, *arts and humanities*, *environmental science*, *health professions*. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa publikasi mengenai pendidikan seksual yang tersimpan dalam Scopus paling banyak bersubjek *medicine* dengan persentase sebesar 43,3%.



Gambar 3. Perkembangan publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) mulai dari tahun 2019-2021 berdasarkan subjek (www.scopus.com)

Jika dikaji pada penelitian sebelum dekade terakhir, pendidikan seksual lebih menekankan pada pencegahan, pendidikan usia dini dan kurikulumnya. Dalam hal mengukur dampak dan hasil, penelitian didominasi oleh minat pada program pencegahan yang bertujuan untuk mengurangi angka kehamilan dan sexually transmitted infection (Trenholm, 2008). Penelitian tentang pendidikan seksual dilakukan pada program pencegahan ini menekankan pada perilaku seksual dan perubahan perilaku sebagai fokus utama analisis (Goldfarb, 2011). Apa yang sebagian besar tetap tidak dipelajari, bagaimanapun, adalah pendekatan dengan fokus yang lebih luas dan lebih komprehensif pada seksualitas manusia. Oleh karena itu, pendidikan seksual telah lama dicirikan oleh definisi, tujuan, dan filosofi yang saling bersaing, yang telah memperkeruh upaya

untuk memahami dan mengukur efektivitasnya (Goldfarb and Constantine, 2009).

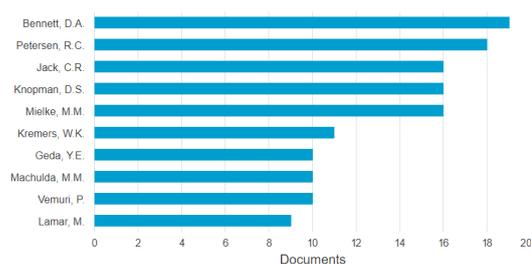
Penelitian-penelitian tentang pendidikan seksual menemukan bukti kuat sangat efektivitas upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak di sekolah dasar. Tinjauan sistematis besar lainnya menyimpulkan bahwa, secara umum, keterlibatan orang tua, kesempatan untuk berlatih, paparan berulang, dan kepekaan terhadap tingkat perkembangan adalah karakteristik utama dari program pelecehan seksual anak yang efektif (Kenny, 2008). Para peneliti mengajarkan mereka mengajarkan tentang kepemilikan tubuh dan hak anak untuk mengontrol tubuh mereka (Macintyre and Carr, 1999). Program semacam itu biasanya menggunakan praktik perilaku dan permainan peran (Kenny, 2008) dan mendorong keterlibatan orang tua dan tentang komunikasi dan perlindungan diri.

Selain itu, kurikulum yang dirancang khusus untuk mengurangi homofobia telah terbukti berhasil di seluruh tingkatan kelas menggunakan berbagai pendekatan baik secara formal dalam pendidikan seksual dan di seluruh bidang kurikulum lainnya pada beberapa penelitian (Bentley and Souto-Manning, 2016). Pendidikan seksual juga dilakukan pada strategi yang menggunakan literatur yang menampilkan karakter gay dan lesbian juga telah menurunkan perilaku homofobia dan homofobia baik di tingkat sekolah dasar (Schall and Kauffmann, 2003) dan di sekolah menengah (Helmer, 2016).

3.1.3 Perkembangan Publikasi mengenai Pendidikan Seksual (*Sex Education*) Berdasarkan Penulis

Berdasarkan gambar 4 yaitu perkembangan publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) mulai dari tahun 2019 sampai 2021 yang ditinjau berdasarkan penulis, terdapat 10 penulis teratas yang dapat dikatakan sering menulis publikasi mengenai pendidikan seksual ini. Bennett, D.A. telah menulis sebanyak 19 publikasi, Petersen, R.C. telah menulis sebanyak 18 publikasi, Jack, C.R., Knopman, D.S., dan Mielke, M.M. sama-sama telah menulis sebanyak 16 publikasi, Kremers, W.K. telah menulis sebanyak 11 publikasi,

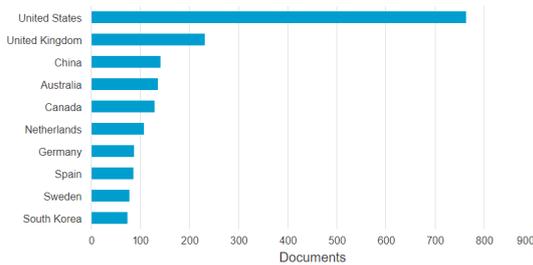
Geda, Y.E., Machulda, M.M., dan Vemuri, P. sama-sama telah menulis sebanyak 10 publikasi pula serta Lamar M. menulis sebanyak 9 publikasi. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 10 penulis yang sudah disebutkan di atas, penulis yang paling banyak menulis publikasi mengenai pendidikan seksual adalah Bennett, D.A. dengan 19 publikasi yang tersimpan dalam Scopus.



Gambar 4. Perkembangan publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) mulai dari tahun 2019-2021 berdasarkan penulis (www.scopus.com)

3.1.4 Perkembangan Publikasi mengenai Pendidikan Seksual (*Sex Education*) Berdasarkan Asal Negara

Diketahui bahwa Gambar 5 adalah perkembangan publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) mulai dari tahun 2019 sampai 2021 yang ditinjau berdasarkan asal negara. Asal negara di sini maksudnya tempat publikasi mengenai pendidikan seksual berasal. Sama halnya dengan perkembangan publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) berdasarkan negara, terdapat 10 negara teratas asal negara dari publikasi mengenai pendidikan seksual itu sendiri. Terdapat 763 publikasi yang berasal dari Amerika Serikat, 230 publikasi berasal dari Britania Raya, 140 publikasi berasal dari Tiongkok, 135 publikasi berasal dari Australia, 128 publikasi berasal dari Kanada, 106 publikasi berasal dari Belanda, 86 publikasi berasal dari Jerman, 85 publikasi berasal dari Spanyol, 77 publikasi berasal dari Swedia, dan 73 berasal dari Korea Selatan. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa publikasi mengenai pendidikan seksual paling banyak berasal dari Amerika Serikat dengan jumlah publikasi sebanyak 763 yang tersimpan dalam Scopus.



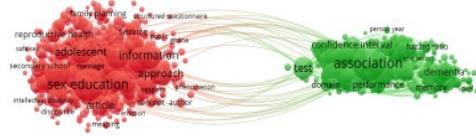
Gambar 5. Perkembangan publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) mulai dari tahun 2019-2021 berdasarkan asal negara (www.scopus.com)

3.2 Pemetaan Publikasi mengenai Pendidikan Seksual (*Sex Education*)

Pemetaan publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) mulai dari tahun 2019 sampai 2021 yang tersimpan dalam Scopus ini didasarkan pada tiga aspek antara lain kata kunci, penulis, dan asal negara. Masing-masing aspek divisualisasikan melalui tiga jenis visualisasi antara lain (1) *Network visualization*; (2) *Overlay visualization* dan; (3) *Density visualization*.

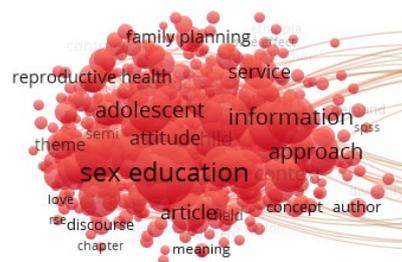
3.2.1 Pemetaan Publikasi mengenai Pendidikan Seksual (*Sex Education*) Berdasarkan Kata Kunci

Pertama, *network visualization*. Dalam *network visualization* ini diketahui bahwa publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) mulai dari tahun 2019 sampai 2021 memiliki kata kunci sebanyak 731 yang terbagi menjadi 2 kluster yaitu kluster berwarna merah dan hijau yang saling berjejaring seperti pada Gambar 6 dengan jumlah jaringan yang terbentuk sebanyak 91.959 dengan kekuatan jaringan sebesar 275.615. Perlu digaris bawahi bahwa kata kunci-kata kunci yang termuat dalam satu kluster menandakan bahwa kata kunci-kata kunci ini berhubungan satu sama lain.



Gambar 6. *Network visualization* dari pemetaan publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) berdasarkan kata kunci

Untuk kluster merah sendiri memiliki 414 kata kunci yang termuat di dalamnya. Jika dilihat lebih dalam, pada kluster berwarna merah, terdapat kata kunci-kata kunci yang muncul, bertuliskan tebal, dan besar dibandingkan kata kunci lainnya sehingga dapat dibaca antara lain *sex education*, *approach*, *information*, *adolescent*, *message*, *secondary school*, *safe sex*, *reproductive health*, *family planning*, *structured questionnaire*, *service*, *public*, *ghana*, *intellectual disability*, *discourse*, *article*, *meaning*, *emotion*, *respect*, *phenomenon*, *concept*, dan *author* seperti pada gambar 7.

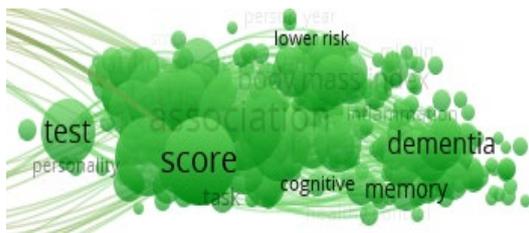


Gambar 7. Kluster merah pada *network visualization*

Namun, dari kata kunci-kata kunci yang sudah disebutkan diatas, pada kluster berwarna merah, terdapat 1 kata kunci yang bertuliskan paling tebal dan paling besar, yaitu *sex education*.

Sementara itu, kluster hijau memiliki 317 kata kunci yang termuat di dalamnya. Pada kluster berwarna hijau ini, terdapat pula kata kunci-kata kunci yang muncul, bertuliskan tebal, dan besar dibandingkan kata kunci lainnya sehingga dapat dibaca antara

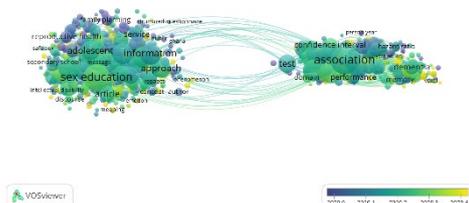
lain *association, dementia, test, domain, performance, memory, voxel, confidence interval, person year, hazard ratio, dan year period* seperti pada gambar 8. Namun, dari kata kunci-kata kunci yang sudah disebutkan diatas, pada kluster berwarna hijau, terdapat 1 kata kunci yang bertuliskan paling tebal dan paling besar yaitu *association*.



Gambar 8. Kluster hijau pada *network visualization*

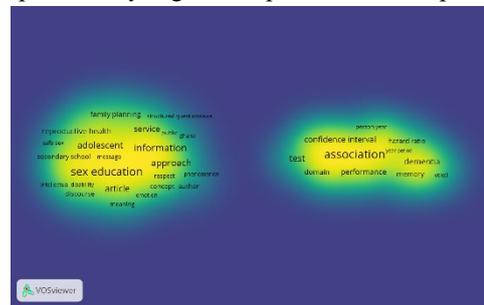
Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 2 kata kunci yang sering digunakan dalam publikasi mengenai pendidikan seksual mulai dari tahun 2019 sampai 2021 yang tersimpan dalam Scopus yaitu *sex education* dan *association*.

Kedua, *overlay visualization*. *Overlay visualization* ini masih terbagi ke dalam 2 kluster tetapi bukan lagi kluster berwarna merah dan kluster berwarna hijau, melainkan kata kunci-kata kunci yang termuat di dalamnya berada dalam area warna yang berbeda-beda mulai dari terang sampai gelap. Untuk kata kunci-kata kunci yang termuat dalam *overlay visualization* ini masih sama dengan kata kunci-kata kunci yang termuat dalam *network visualization*. Pada *overlay visualization* ini pula, terlihat bahwa warna yang paling mendominasi adalah warna gelap seperti pada Gambar 9. Hal ini menandakan bahwa publikasi mengenai pendidikan seksual mulai dari tahun 2019 sampai 2021 yang tersimpan dalam Scopus didominasi oleh publikasi terbitan lama.



Gambar 9. *Overlay visualization* dari pemetaan publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) berdasarkan kata kunci

Ketiga, *density visualization*. Sama halnya dengan *overlay visualization, density visualization* ini masih terbagi menjadi 2 kluster dan kata kunci-kata kunci yang termuat di dalamnya berada dalam area warna yang berbeda-beda pula mulai dari terang sampai gelap. Untuk kata kunci-kata kunci yang termuat dalam *density visualization* ini masih sama dengan kata kunci-kata kunci yang termuat dalam *network visualization* dan *overlay visualization*. Pada *density visualization* pula, terdapat kata kunci-kata kunci yang berada dalam area warna yang terang seperti pada gambar 10. Hal ini menandakan bahwa semakin terang area warna ini, semakin sering pula kata kunci-kata kunci yang berada dalam area tersebut digunakan dalam publikasi mengenai pendidikan seksual mulai dari tahun 2019 sampai 2021 yang tersimpan dalam Scopus.

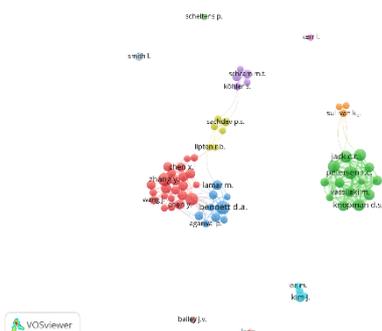


Gambar 10. *Density visualization* dari pemetaan publikasi mengenai pendidikan seksual berdasarkan kata kunci

3.2.2 Pemetaan Publikasi mengenai Pendidikan Seksual (*Sex Education*) Berdasarkan Penulis

Pertama, *network visualization*. Dalam *network visualization* ini diketahui bahwa terdapat 69 penulis yang menulis publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) mulai dari tahun 2019 sampai 2021 yang terbagi menjadi 12 kluster yaitu kluster berwarna merah tua, biru tua, kuning, ungu tua, hijau tua, oranye, abu-abu, hijau muda, ungu muda, coklat, merah muda, dan biru muda yang saling berjejar seperti pada

Gambar 11 dengan jumlah jaringan yang terbentuk sebanyak 238 dengan kekuatan jaringan sebesar 962. Ada klaster yang berjejaring dengan klaster lainnya. Ada pula klaster yang tidak berjejaring dengan klaster lainnya. Sama halnya dengan pemetaan publikasi mengenai pendidikan seksual mulai dari tahun 2019 sampai 2021 berdasarkan kata kunci, perlu digaris bawahi bahwa penulis yang termuat dalam satu klaster menandakan bahwa penulis-penulis ini berhubungan satu sama lain.



Gambar 11. *Network visualization* dari pemetaan publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) berdasarkan penulis

Untuk klaster merah tua, biru tua, kuning, dan ungu tua saling berjejaring. Dalam klaster merah tua sendiri, terdapat 23 penulis di dalamnya dengan Zhang Y sebagai penulis yang paling banyak menulis publikasi sebanyak 17 publikasi. Dalam klaster biru tua, terdapat 9 penulis di dalamnya dengan Bennett D.A. sebagai penulis yang paling banyak menulis publikasi sebanyak 19 publikasi. Dalam klaster kuning, terdapat 6 penulis di dalamnya dengan Sachdev P.S. sebagai penulis yang paling banyak menulis publikasi sebanyak 7 publikasi. Dalam klaster ungu tua, terdapat 5 penulis di dalamnya dengan Schram M.T. dan Stehouwer C.D.A sebagai penulis yang paling banyak menulis publikasi sama-sama sebanyak 7 publikasi.

Begitu pula dengan klaster hijau tua dan oranye juga saling berjejaring. Dalam klaster hijau tua, terdapat 14 penulis di dalamnya dengan Petersen R.C. sebagai penulis yang paling banyak menulis publikasi sebanyak 17 publikasi. Dalam klaster oranye, terdapat 3 penulis di dalamnya dengan Sullivan K.J. sebagai penulis yang paling

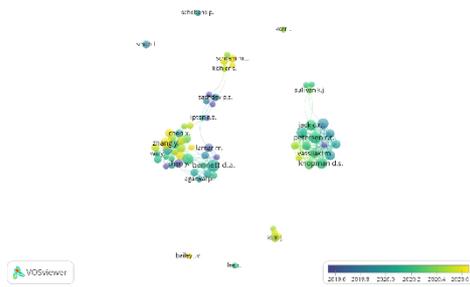
banyak menulis publikasi sebanyak 6 publikasi.

Sementara itu, klaster abu-abu, hijau muda, ungu muda, coklat, merah muda, dan biru muda tidak berjejaring. Dalam klaster abu-abu hanya terdapat 1 penulis di dalamnya, yaitu Smith L. dengan jumlah publikasi sebanyak 7 publikasi. Dalam klaster hijau muda hanya terdapat 1 penulis di dalamnya yaitu Scheltens P. dengan jumlah publikasi sebanyak 12 publikasi. Dalam klaster ungu muda, hanya terdapat 1 penulis di dalamnya yaitu Kerr L. dengan jumlah publikasi sebanyak 5 publikasi. Dalam klaster coklat, hanya terdapat 1 penulis di dalamnya yaitu Bailey J.V. dengan jumlah publikasi sebanyak 5 publikasi. Dalam klaster merah muda, hanya terdapat 1 penulis di dalamnya yaitu Lee S. dengan jumlah publikasi sebanyak 5 publikasi. Dalam klaster biru muda, terdapat 4 penulis dengan Kim J. sebagai penulis yang paling banyak menulis publikasi sebanyak 9 publikasi.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari klaster-klaster yang ada, Bennett D.A. adalah penulis yang paling banyak menulis publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) mulai dari tahun 2019 sampai 2021 yang tersimpan dalam Scopus dengan jumlah publikasi sebanyak 19 publikasi.

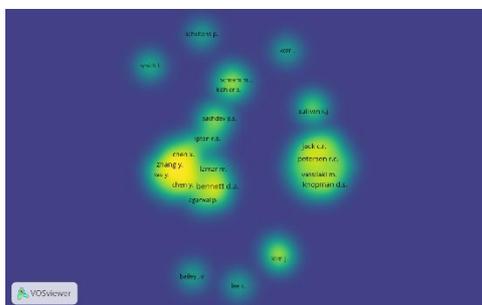
Kedua, *overlay visualization*. *Overlay visualization* ini masih terbagi ke dalam 12 klaster tetapi bukan lagi klaster berwarna-warni, melainkan penulis-penulis yang termuat di dalamnya berada dalam area warna yang berbeda-beda mulai dari terang sampai gelap. Untuk penulis-penulis yang termuat dalam *overlay visualization* ini masih sama dengan penulis-penulis yang termuat dalam *network visualization*. Pada *overlay visualization* ini pula, terlihat bahwa warna yang paling mendominasi adalah warna gelap seperti pada gambar 12. Hal ini menandakan bahwa penulis yang menulis publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) mulai dari tahun 2019 sampai 2021 yang tersimpan dalam Scopus didominasi oleh penulis yang menulis publikasi tersebut bukan pada saat tahun terbaru, yaitu 2021. Sementara itu, Bennett D.A. sebagai penulis yang paling banyak menulis publikasi ini seperti yang

sudah disinggung sebelumnya, rata-rata menulis publikasi tersebut pada tahun 2020.



Gambar 12. *Overlay visualization* dari pemetaan publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) berdasarkan penulis

Ketiga, *density visualization*. Sama halnya dengan *overlay visualization*, *density visualization* ini masih terbagi menjadi 12 kluster dan penulis-penulis yang termuat di dalamnya berada dalam area warna yang berbeda-beda pula mulai dari terang sampai gelap. Untuk penulis-penulis yang termuat dalam *density visualization* ini masih sama dengan penulis-penulis yang termuat dalam *network visualization* dan *overlay visualization*. Pada *density visualization* pula, terdapat penulis-penulis yang berada dalam area warna yang terang seperti pada gambar 13. Hal ini menandakan bahwa semakin terang area warna ini, semakin sering pula penulis-penulis tersebut menulis publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) mulai dari tahun 2019 sampai 2021 yang tersimpan dalam Scopus.

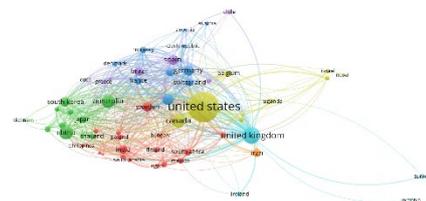


Gambar 13. *Density visualization* dari pemetaan publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) berdasarkan penulis

3.2.3 Pemetaan Publikasi mengenai Pendidikan Seksual (*Sex Education*) Berdasarkan Asal Negara

Pertama, *network visualization*.

Dalam *network visualization* ini diketahui bahwa terdapat 59 asal negara dari publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) mulai dari tahun 2019 sampai 2021, yang terbagi menjadi 7 kluster yaitu kluster berwarna merah, oranye, biru muda, kuning, biru tua, ungu, dan hijau yang saling berjejarung seperti pada gambar 14 dengan jumlah jaringan yang terbentuk sebanyak 594 dengan kekuatan jaringan sebesar 1.610. Sama halnya dengan pemetaan publikasi mengenai pendidikan seksual mulai dari tahun 2019 sampai 2021 berdasarkan kata kunci dan penulis, perlu digaris bawahi bahwa negara-negara yang termuat dalam satu kluster menandakan bahwa negara-negara ini berhubungan satu sama lain.



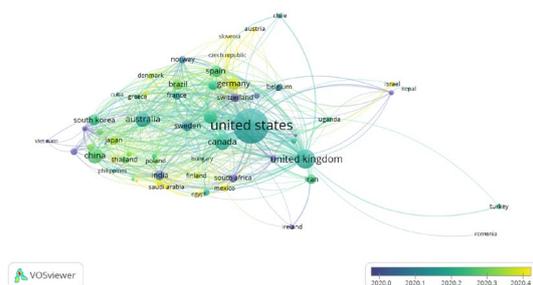
Gambar 14. *Network visualization* dari pemetaan publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) berdasarkan asal negara

Dalam kluster merah, terdapat 17 negara di dalamnya dengan Swedia sebagai negara dengan publikasi terbanyak, yaitu 67 publikasi. Dalam kluster oranye, hanya terdapat 1 negara yaitu Iran dengan jumlah publikasi sebanyak 58 publikasi. Dalam kluster biru muda, terdapat 4 negara di dalamnya dengan Britania Raya sebagai negara dengan publikasi terbanyak, yaitu 210 publikasi. Dalam kluster kuning, terdapat 9 negara di dalamnya dengan Amerika Serikat sebagai negara dengan publikasi terbanyak, yaitu 700 publikasi. Dalam kluster biru tua, terdapat 10 negara di dalamnya dengan Belanda sebagai negara dengan publikasi terbanyak, yaitu 98 publikasi. Dalam kluster ungu, terdapat 7 negara di dalamnya dengan Spanyol sebagai negara dengan publikasi

terbanyak, yaitu 72 publikasi. Dalam klaster hijau, terdapat 11 negara dengan Tiongkok sebagai negara dengan publikasi terbanyak, yaitu 135 publikasi.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari negara-negara yang ada, Amerika Serikat adalah negara dengan publikasi terbanyak mengenai pendidikan seksual (*sex education*) mulai dari tahun 2019 sampai 2021 yang tersimpan dalam Scopus dengan jumlah publikasi sebanyak 700 publikasi.

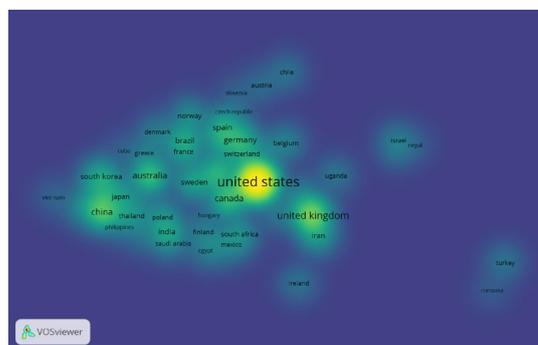
Kedua, *overlay visualization*. *Overlay visualization* ini masih terbagi ke dalam 7 klaster tetapi bukan lagi klaster berwarna-warni, melainkan negara-negara yang termuat di dalamnya berada dalam area warna yang berbeda-beda mulai dari terang sampai gelap. Untuk negara-negara yang termuat dalam *overlay visualization* ini masih sama dengan negara-negara yang termuat dalam *network visualization*. Pada *overlay visualization* ini pula, terlihat bahwa warna yang paling mendominasi adalah warna gelap seperti pada gambar 15. Hal ini menandakan bahwa negara sebagai tempat publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) mulai dari tahun 2019 sampai 2021 berasal yang tersimpan dalam Scopus didominasi oleh publikasi yang terbit bukan pada tahun terbaru, yaitu 2021. Sementara itu, Amerika Serikat sebagai negara dengan jumlah publikasi terbanyak seperti yang sudah disinggung sebelumnya, rata-rata tahun terbit publikasinya adalah 2020.



Gambar 15. *Overlay visualization* dari pemetaan publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) berdasarkan asal negara

Ketiga, *density visualization*. Sama halnya dengan *overlay visualization*, *density visualization* ini masih terbagi menjadi 7

klaster dan negara-negara yang termuat di dalamnya berada dalam area warna yang berbeda-beda pula mulai dari terang sampai gelap. Untuk negara-negara yang termuat dalam *density visualization* ini masih sama dengan negara-negara yang termuat dalam *network visualization* dan *overlay visualization*. Pada *density visualization* pula, didominasi oleh negara-negara yang berada dalam area warna yang gelap dan hanya Amerika Serikat saja yang berada dalam area warna yang terang seperti pada gambar 16. Hal ini menandakan bahwa Amerika Serikat adalah negara dengan jumlah publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) terbanyak mulai dari tahun 2019 sampai 2021 yang tersimpan dalam Scopus.



Gambar 16. *Overlay visualization* dari pemetaan publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) berdasarkan asal negara

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

- Jumlah publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) mulai dari tahun 2019 sampai 2021 yang tersimpan dalam Scopus mengalami peningkatan.
- Terdapat 2 kata kunci yang sering digunakan dalam publikasi mengenai pendidikan seksual mulai dari tahun 2019 sampai 2021 yang tersimpan dalam Scopus yaitu *sex education* dan *association*.
- Penulis yang paling banyak menulis publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) mulai dari tahun 2019 sampai 2021 yang tersimpan dalam Scopus adalah Bennett D.A. dengan jumlah publikasi sebanyak 19 publikasi.
- Negara dengan publikasi terbanyak mengenai pendidikan seksual (*sex*

education) mulai dari tahun 2019 sampai 2021 yang tersimpan dalam Scopus adalah Amerika Serikat dengan jumlah publikasi sebanyak 700 publikasi.

Saran untuk penelitian selanjutnya bahwa penelitian mengenai bibliometrik berikutnya dapat dilakukan dengan menganalisis perkembangan publikasi mengenai pendidikan seksual (*sex education*) dengan rentang tahun yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada tahun 2019 sampai 2021, asal negara yang hanya berfokus pada satu negara misalnya Indonesia mengingat di Indonesia pun banyak ditemukan kasus-kasus kekerasan seksual, dan program komputer yang digunakan dalam membantu untuk menganalisis tidak hanya terbatas pada VOSViewer saja.

Daftar Pustaka

- Ahmad, D.N. (2017) 'Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan Dan Pelecehan Seksual Pada Remaja', *Jurnal Pelangi*, 9(2), pp. 61–70. doi:10.22202/jp.2017.v9i2.1763.
- Andari, D.I., Woro, O. and Yuniastuti, A. (2019) 'The Effect of Knowledge, Attitude, and Parents Behavior Towards Sex Education Parents With Sexual Violence Incident', *Public Health Perspective Journal*, 4(2), pp. 141–148.
- Bentley, D.F. and Souto-Manning, M. (2016) 'Toward Inclusive Understandings of Marriage in an Early Childhood Classroom: Negotiating (unreadiness), Community, and Vulnerability through a Critical Reading of "King and King"', *Early Years: An Int J Res Dev*, 36, pp. 195–206.
- Eck, N.J. Van and Waltman, L. (2010) 'Software Survey: VOSviewer, a Computer Program for Bibliometric Mapping', *Scientometrics*, 84(2), pp. 523–538. doi:10.1007/s11192-009-0146-3.
- Eck, N.J. Van and Waltman, L. (2014) *Visualizing Bibliometric Networks, Measuring Scholarly Impact*. doi:10.1007/978-3-319-10377-8_13.
- Fitria, M. et al. (2017) 'Integrative Sex Education for Children', *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga*, 5.1, pp. 76–93.
- Goldfarb, E.S. (2011) 'A crisis of Identity in Sexuality Education in America: How did We Get Here and Where are We Going?', in *Sexuality Education: Past, Present, and Future*. s.l, pp. 8–30.
- Goldfarb, E.S. and Constantine, N.A. (2009) 'Sexuality Education', in *Bradford Brown B. Prinstein M. Encyclopedia of Adolescence*. s.l, pp. 322–331.
- Helmer, K. (2016) 'Gay and Lesbian Literature Disrupting The Heteronormative Space of The High School English Classroom', *Sex Educ Sex Soc Learn*, 16, pp. 35–48.
- Hermawinda, S., Rahmayani, D. and Iswandari, N.D. (2020) 'Pendidikan Seksual (Sex Education) pada Remaja tentang Pubertas, Perkembangan Seksual dan Sexual Harrassment: Literature Review', *Proceeding of Sari Mulia University Nursing National Seminars*, pp. 245–256.
- Hillis, S. et al. (2016) 'Global Prevalence of Past-Year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimates', *Pediatrics*, 137(3).
- Kenny, M.C. (2008) 'Child Sexual Abuse: From Prevention to Self-Protection', *Child Abuse Rev*, 17, pp. 36–54.
- Macintyre, D. and Carr, A. (1999) 'Evaluation of The Effectiveness of The Stay Safe Primary Prevention Programme for Child Sexual Abuse', *Child Abuse Neglect*, 23, p. 1307.
- Schall, J. and Kauffmann, G. (2003) 'Exploring Literature with Gay and Lesbian Characters in The Elementary School', *J Children's Lit*, 29, pp. 36–45.
- Sejati, P.E. and Mufida, R.T. (2021) 'The Effect of Sex Education on Premarital Sex Among Adolescents; Literature Review', *Journal for Quality in Public Health*, 5(1), pp. 363–366. doi:10.30994/jqph.v5i1.280.
- Solehati, T. et al. (2021) 'Parent's Knowledge Related to Sexual Abuse in Children:

Jurnal Kesehatan

Authors : Nabilla Salsabil Damayanti Zahraa¹, Imam Yuadi²

- Literature Review', *Jurnal Keperawatan*, 13(2), pp. 333–344.
- Susanti, D. and Doni, A.W. (2021) 'Implementation of Sexual Education Programs for Adolescents in Indonesia: Narrative Review', 12(1), pp. 36–52.
- Trenholm, C. (2008) 'Impacts of Abstinence Education on Teen Sexual Activity, Risk of Pregnancy, and Risk of Sexually Transmitted Diseases', *J Policy Anal Manage*, 27, pp. 256–276.